

# **TEKS ANEKDOT SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KOMPETENSI BAHASA DAN KARAKTER SISWA**

**Nuraini Fatimah**

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nuraini.pbsidums@gmail.com

## **1. Pendahuluan**

Humor sebagai salah satu sumber rasa gembira, mungkin, sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Manusia memiliki dan menimbulkan naluri mencari kesenangan, kegembiraan, dan hiburan sejak masih bayi. Sejak bayi dilahirkan, hampir semua ibu melatihnya menyukai dan mengekspresikan kegembiraan. Hampir setiap saat, ibu mengusahakan dan merangsang anaknya suka tertawa girang. Hal ini menunjukkan bahwa Humor mungkin sudah ada bahkan sebelum manusia mengenal bahasa. Kebutuhan tertawa itu pun berkembang dan tetap ada hingga dewasa. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Hendarto, 1990).

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses

pertahanan hidupnya (Widjaja,1983). Martin (2003) menjelaskan bahwa istilah humor muncul pada abad ke- 18 seiring dengan dimulainya masa pendekatan humanistic. Istilah humor digunakan untuk membedakan perilaku tertawa yang disebabkan hal- hal kurang positif seperti saling ledek(*comedy*), celaan (*sarcasm*), sindiran (*satire*), dan keanehan yang terjadi pada orang lain (*ridicule*). Anekdote merupakan salah satu jenis humor. Anekdote kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot.

Lelucon atau humor ditemukan di mana- mana. Di Televisi hampir semua stasiun televisi menayangkan program berbagai jenis komedi, ada yang berupa sketsa komedi, sinetron komedi, panggung komedi, bahkan tayang bincang yang berisi wawancara pun diselengi dengan lelucon. Kini hadir berbagai tokoh bukan pelawak yang menyuguhkan lelucon atau humor dalam tulisan- tulisan, seminar, pidato, perdebatan, bahkan percakapan- percakapan biasa. Bahkan muncul profesi baru di dunia cerita lucu yakni komik. Istilah komik menurut Freud dalam Soejatmiko(1992: 80) adalah humor yang dibuat tanpa motivasi. Kemampuan dan cirikhas melontarkan anekdot- anekdot menjadi komoditas bagi para komik. Kini bahkan muncul kompetisi dengan label *Stand Up Komedi* yang menuntut kemahiran maupun kemampuan menemukan cirikhas dalam melontarkan anekdot bagi para pesertanya.

Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah *anekdot* telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa Jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan

bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot tidak diperkenalkan sejak SMP , tetapi baru dikenalkan mulai SMA/ MA.

Penguasaan jenis teks anekdot menurut Wachidah (2004:1) dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi. Sehingga Pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa ibu sekalipun. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa, karena mampu mengembangkan keterampilan literasi juga dapat membentuk karakter anak didik karena secara kontekstual anekdot maupun bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup manusia saat ini.

## **2. Teks Anekdot dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013**

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, anak sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra

maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan.

Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Dananjaja(1997: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan (Muthiah: 2012) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generic. Lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004:10).

Berbeda dengan penjelasan Danandjaja maupun Muthiah, beberapa ahli memaknai secara lebih luas tentang teks anekdot. Graham dalam Rahmanadia (2010:2) menyatakan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (*humorous*). Senada dengan berbagai pandangan terakhir, Wijana (1995: 24) menjelaskan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik

secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidak beresan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Sementara Husen (2001:354) menyatakan bahwa anekdot digunakan untuk menamai lelucon atau humor dalam pengertian umum.

Dengan demikian teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau sendau gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat dijadikan humor (Setiawan, 1990), sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut dalam bentuk Kompetensi Dasar. Akan tetapi, Pembelajaran teks anekdot disandingkan dengan beberapa genre teks lain. Teks anekdot pun baru dijumpai pada Kompetensi Dasar di SMA/MA kelas X.

**Tabel 1. Pemetaan Kompetensi Dasar pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berhubungan dengan pembelajaran Teks Anekdote**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
1.1	Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
1.2	Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
1.3	Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
1.4	Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
1.5	Menginterpretasi makna teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
1.6	Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
1.7	Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
1.8	Mengabstraksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
1.9	Mengonversi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Tabel 1 merupakan persebaran KD mengenai pembelajaran teks anekdot pada kurikulum 2013. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai teks

anekdot tergabung dengan genre teks yang lain. Hal ini kemungkinan besar memberikan peluang bagi guru untuk tidak mengajarkan keseluruhan genre teks atau membangun lemahnya pengembangan tingkat kompetensi mencipta. Persebaran KD pembelajaran teks anekdot tersebut sudah cukup komprehensif. Artinya, pembelajaran dimulai dari hal sederhana berupa pengertian dan struktur teks anekdot, kemudian masuk lebih dalam untuk memahami unsur-unsur teks anekdot, dan akhirnya menghasilkan teks anekdot, bahkan sampai tingkat mengkonversi.

Selain itu, proporsi materi sudah sesuai dengan prinsip penyusunan materi ajar, yaitu dari materi sederhana menuju ke materi yang lebih kompleks dan dari materi yang bersifat konkret menuju ke materi yang bersifat abstrak. Kompetensi koqnitif yang diukur pun cukup komplet dan runtut, yakni mulai dari koqnitif tingkat pemahaman hingga tingkat mencipta, hingga mengkonversi. Dalam hal ini anekdot tidak hanya berdiri sendiri sebagai sebuah teks yang harus dipelajari, tetapi mampu menjadi sarana pengembangan kompetensi siswa sekaligus kepribadiannya.

### **3. Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Berbahasa**

Beraneka aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan teks – teks serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis (Wijana, 1995:29). Dengan kata lain, teks humor atau anekdot dapat

diamanfaatkan dalam pembelajaran bahasa secara kognitif (kompetensi kebahasaan dan kesastraan) maupun praktis (kompetensi berbahasa maupun bersastra). Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988).

#### **a. Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Berbicara**

Anekdote saat ini seringkali digunakan sebagai sebuah pembuka atau bumbu sebuah pidato. Tujuannya adalah membuat suasana lebih rileks dan menambah kekuatan berbicara. Tentu saja, anekdot yang digunakan bukan asal anekdot, akan tetapi anekdot yang digunakan harus disesuaikan dengan topik pidato yang akan disampaikan.

Carnegie(1986:56) menyatakan empat cara untuk mengembangkan bahan- bahan pembicaraan yang memberi jaminan akan mendapat perhatian bagi para pendengar. Salah satunya adalah dengan mengisi pembicaraan dengan ilustrasi dan contoh- contoh. Sirait (2007: 161) menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang membuat pidato bersinar selain menggunakan anekdot yang benar- benar bagus. Bahkan anekdot kerap kali menjadi bagian yang paling diingint oleh audiens.

Dalam menggunakan anekdot, Carnegie(1986:178) menyarankan para pembicara tidak memulai pembicaraan



dengan kisah lucu atau anekdot yang membuat masuk pada perangkat menimbulkan kasihan atau cerita lucu tersebut telah dikenal lebih dahulu oleh para pendengar. Carnegie(1986:178) mengemukakan bahwa pendengar akan membuka hati dan juga pikiran mereka pada pembicara yang dengan sengaja menceritakan hal-hal lucu tentang diri pembicara sendiri, jika mencoba meniru orang lain atau menceritakan humor yang sudah basi, para pendengar tidak akan tertarik. Artinya jika anekdot yang disampaikan dalam mengawali sebuah pembicaraan di hadapan public harus orisinal, segar, dan baru. Pembicara yang memulai pembicaraannya dengan dongeng berdasarkan pengalaman pribadi berada ditempat yang aman karena ia bisa bercerita lebih lancar Carnegie(1986:170). Senada dengan Carnegie, Sirait (2007:162) menambahkan bahwa anekdot yang baik dalam pidato harus menarik, mungkin kisah pribadi, relevan, dan disampaikan dengan penuh keyakinan.

Pendapat- pendapat tersebut menunjukkan bahwa anekdot yang paling aman dan memperlancar kompetensi berbicara adalah yang berhubungan dengan pengalaman pribadi. Seorang penulis harus memiliki stok cerita dan pengetahuan tentang menggunakan anekdot yang efektif. Walaupun humor menggugah minat audience tetapi humor yang berkepanjangan dapat merusak pembicaraan yang sedang berlangsung. Berkaitan dengan manajemen waktu, Sirait (2007: 161) menyarankan untuk menggunakan humor, anekdot, atau cerita menarik, tetapi disesuaikan dengan ketersediaan waktu.

Sementara Rogers(2003: 56) mempunyai sudut pandang lain dalam memanfaatkan anekdot dalam meningkatkan kompetensi berbahasa terutama dalam

konteks berbicara. Menurutnya anekdot mampu menjadi metode latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Ia mengemukakan bahwa menceritakan lelucon atau anekdot merupakan metode latihan yang paling baik supaya bisa berbicara di depan publik. Ia menambahkan bahwa cara berlatih yang baik agar bisa mengawali pidato dengan penuh percaya diri adalah latihan menceritakan sebuah cerita sederhana.

Hal-hal yang dikemukakan berbagai ahli tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana pengembangan kompetensi berbicara. Hal lain yang dapat digaris bawahi adalah bahwa pembelajaran teks anekdot yang mampu mengembangkan kompetensi berbicara adalah jika siswa telah mampu memproduksi teks anekdot, bukan hanya memahami.

## **b. Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Menulis**

Dalam dunia keterampilan menulis pun anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Anekdot yang baik, menarik, dapat menambah warna dan ciri khas tulisan. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca.

Carnegie(1986:59) menyatakan bahwa Rodolf Flesch dalam bukunya berjudul “*Art of Readable Writing*” memulai salah satu babnya dengan kalimat “Hanya cerita-cerita yang benar-benar bisa dibaca”. Carnegie(1986:59) menunjukkan

bahwa dalam majalah terkenal *Time* dan *Readers' Digest* menggunakan prinsip “Hanya cerita-cerita yang benar-benar bisa dibaca”, sehingga hampir setiap artikel dalam kedua majalah tersebut ditulis sebagai cerita yang murni atau merupakan anekdot atau cerita pendek yang lucu. Dalam penulisan kolom di media massa, anekdot mampu memperkaya tulisan dan gaya tulisan, tulisan dapat menjadi lebih berjiwa dan terkesan tidak menggurui.

Dalam penulisan nonfiksi, penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam nonfiksi. Penulisan wacana bukan fiksi juga memungkinkan penulis lebih menonjolkan subjektivitas serta keterlibatan terhadap tema yang dituliskannya untuk menawarkan kekhasan gaya (*style*) serta personalitas dan ciri khas penulis.

Sebuah artikel yang dikeluarkan oleh Lembaga Riset dan Teknologi Universitas Brawijaya menjelaskan bahwa ketika ingin menulis paragraf pertama sebuah artikel disarankan memulai dengan menarik perhatian pembaca, yakni dengan suatu informasi nyata dan terpercaya, dengan suatu anekdot yang tepat dan hati-hati, atau menggunakan dialog dalam dua atau tiga kalimat antara beberapa pembicara untuk menyampaikan poin.

Teka anekdot dapat pula digunakan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan keterampilan menulis sastra. Hasil penelitian Wachid (2010) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar anekdot dapat merangsang siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan sebuah kerangka naskah drama. Siswa yang memanfaatkan sumber belajar

anekdot terbukti dapat menentukan tema, tokoh dan watak tokoh, latar, dan alur yang bervariasi.

### **c. Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Kebahasaan**

Pengertian anekdot yang telah dikemukakan sebelumnya merujuk pada teks cerita lucu atau teks cerita humor. Anekdote sebagai sebuah humor dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan. Pernyataan ini berpijak dari makalah Wijana(1995: 24) yang menyimpulkan bahwa teks humor yang secara dominan memanfaatkan sarana verbal mendasarkan kelucuannya pada permainan bentuk- bentuk kebahasaan dalam berbagai tataran lingual potensial digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa atau ilmu bahasa di dalam berbagai cabangnya.

Berdasarkan penelitiannya, Wijana(1995: 24) menyatakan bahwa kemungkinan pemanfaatan teks humor antara lain dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Satu contoh dalam bidang fonologi, Wijana (1995:24) mencontohkan sebuah humor yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar ketika menerangkan berbagai prinsip dalam pembelajaran bidang fonologi.

- *Dul sebelah rumahku janda kembang.*
- + *Jangan kau buat jadi janda kembang, lho!*

Cuplikan humor tersebut menjelaskan tentang kontras dua buah fonem yakni /u/ dan /a/. Kontras antara fonem /u/ dan /a/ ditemukan pada kata *kembang* dan *kembang*.

Penggunaan fonem yang berbeda menunjukkan makna kata yang berbeda.

Pemanfaatan teks humor maupun anekdot dalam menjelaskan berbagai prinsip dalam pembelajaran sistem kebahasaan lain, baik morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik tidak dapat dijelaskan lebih luas dalam makalah ini karena keterbatasan.

#### **4. Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi dalam Mata Pelajaran Selain Bahasa**

Anekdot dalam pembelajaran dibutuhkan sebagai penyegar suasana atau kelas agar para siswa kembali *fresh*, terutama pada saat jam pelajaran terakhir. Sifat- sifat teks humor yang penuh kejenakaan diharapkan akan mampu mempertahankan minat para pembelajar, lebih-lebih pada jam- jam terakhir di saat para pembelajar sudah merasa jenuh menangkap pelajaran- pelajaran yang dijejalkan pada jam- jam sebelumnya (Wijana, 1995: 23-24). Dari sudut sejarah, Darmansyah(2009: 35)Teknik menggunakan humor dalam memeriahkan pembelajaran merupakan tradisi kuno Babylonian Talmud, yaitu dari seorang guru Talmudic yang hidup sekitar 1700 tahun yang lalu. Guru-guru tersebut sangat yakin akan nilai positif humor dalam pendidikan, bahkan dalam pembelajaran etika dan agama sekali pun. Cooper dan Sawaf (1999:189) menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Staton (1978:29) juga mengemukakan bahwa cerita yang dianggap penting atau kecakapan mempergunakan kesempatan yang tepat untuk menyisipkan humor secara

bijaksana sepanjang pemberian pelajaran akan mendorong siswa untuk tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran tersebut.

Artinya anekdot dalam pengembangan kompetensi siswa pada mata pelajaran selain bahasa digunakan sebagai sarana maupun salah satu strategi dalam penyampaian materi. Anekdot memiliki kemampuan menggelitik tawa siswa yang tidak jauh berbeda dengan sifat dan humoris guru jika dipilih dan digunakan secara tepat.

Tidak semua guru memiliki sifat humoris yang alami dalam menciptakan suasana menyenangkan dalam interaksi dengan siswa. Namun keadaan tersebut dapat diatasi dengan pemilihan sumber belajar yang memungkinkan terciptanya pembelajaran menyenangkan. Salah satu hal yang dapat menciptakan interaksi yang menyenangkan adalah dengan menggunakan anekdot- anekdot yang mungkin telah ada. Penggunaan anekdot dapat menggugah siswa secara emosional, menciptakan suasana menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sementara itu, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat, dan memberi peluang kepada siswa untuk memfungsikan daya pikirnya secara optimal.

Dalam pembelajaran matematika misalnya, penggunaan sisipan humor dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar matematika. Hasil eksperimen Darmansyah(2009:39-40) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan sisipan humor dapat (1) meningkatkan hasil belajar matematika siswa dari pada strategi pembelajaran konvensional, (2) meningkatkan

kontribusi pengetahuan awal terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, (3) meningkatkan kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan teks anekdot maupun humor secara umum dapat meningkatkan kompetensi belajar matematika siswa. Artinya strategi pembelajaran dengan sisipan humor dapat meningkatkan kontribusi pengetahuan awal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Pada mata pelajaran sejarah, anekdot dapat dimanfaatkan dalam penceritaan atau narasi tentang sejarah suatu hal. Perlunya suasana jenaka dalam pelajaran sejarah pada umumnya karena pelajaran ini sering ditempatkan pada jam-jam siang atau bahkan jam terakhir. Oleh karena itu perlu pemulihan stamina dan semangat belajar siswa. Trik yang mudah, murah, dan bermanfaat untuk mengatasi kemunduran semangat adalah dengan anekdot atau humor.

Banyak peristiwa sejarah yang dapat dijadikan anekdot. Banyak pula fakta sejarah yang dapat dipelintir menjadi anekdot bergantung kemahiran guru meramu suatu fakta menjadi cerita lucu, tetapi tetap tidak mengurangi muatan fakta sejarah. Sebagai contoh pelajaran tentang sejarah perang kemerdekaan.

*Perang antara penjajah Belanda dengan Pangeran Diponegoro ternyata terjadi setelah sholat Magrib dalam waktu lima menit, yakni 1825 sampai dengan 1830.*

Contoh anekdot tersebut sebenarnya digunakan untuk mengetahui tahun berlangsungnya pertempuran antara Diponegoro dengan Belanda. Tahun 1825-1830, identik dengan penulisan waktu pukul 06:25-06:30 malam dan jika dianalogikan dengan jarak waktu, antara pukul 06:25-06:30 hanya berjarak lima menit. Anekdot tersebut tentu akan lebih mudah diingat siswa daripada menghafalkan teks sejarah yang tertulis di buku- buku bernuansa serius.

## **5. Teks Anekdot sebagai Sarana Pembentukan Karakter**

Keberadaan anekdot atau cerita singkat bernuansa humor sebagai sarana hiburan tidak terbantahkan lagi, tetapi sebagai sarana pengembangan karakter, tentu ada beberapa pihak yang masih memerlukan penjelasan. Tentu saja dalam konteks pembentukan karakter tidak semua hal yang membangun kelucuan dapat membangun akhlaq yang baik. Teks anekdot sebagai pembentuk karakter tentunya adalah anekdot- anekdot yang mengandung hikmah positif, santun, dan jauh dari nuansa asusila.

Dalam konteks keislaman, contoh pendidikan dan perilaku teladan yang ditunjukkan oleh Rosul tidak lepas dari humor atau kejenakaan. Nabi Muhammad SAW menurut Fadhil( 2007: 114) mendidik dengan menyenangkan dan membanggakan yang kadang dengan canda. Beliau membimbing dengan senyum, meluruskan dengan diselengi canda dan menyeru dengan diselengi gurau. Meskipun demikian, setiap gurauan beliau selalu memiliki hikmah dan nasihat. Fadhil (2007: 101) mengemukakan bahwa terkadang membuat lelucon dengan santun dan hikmah mempunyai



banyak faedah, diantaranya adalah menunjukkan keramahan, dan melahirkan keramahan dalam rangka mengambil hati.

Para ahli pun menunjukkan berbagai manfaat positif penggunaan cerita jenaka atau anekdot yang menimbulkan rasa humor. Humor dapat mengkomunikasikan rasa suka atau tidak suka dan dapat menggunakan humor untuk mengekspresikan perasaan positif atau negatif tentang orang lain (Shapiro,1997:13). Sementara itu Sujoko (1982) berpendapat tentang manfaat kejenakaan bagi perkembangan perilaku. Menurutnya humor berfungsi; (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan,(2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,(3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (4) menghibur, (5) melancarkan pikiran, (6) membuat orang mentoleransi sesuatu, dan (7) membuat orang memahami soal pelik. Suhadi (1989), mengatakan beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat antara lain fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama.

Menurut Martin (2003) di dalam beberapa budaya, rasa humor (*sense of humor*) dipandang sebagai sesuatu yang penting atau perlu dimiliki seseorang dalam kepribadian. Manfaat humor dalam pembentuk kepribadian pada remaja menurut Choi (2008) kecenderungan untuk menampilkan humor (*humor generation*) berpengaruh terhadap keterampilan kepemimpinan (*leadership*). Keterampilan kepemimpinan yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengarahkan proses pengambilan keputusan. Humor generation yang dimiliki pemimpin membuat suasana yang tegang dalam berkomunikasi maupun dalam

proses pengambilan keputusan dapat mencair. Choi, Choi , dan An (2008) menjelaskan bahwa *interpersonal relationship* menjadi mediator variabel antara *humor generation* dan *leadership*. Humor yang dimunculkan pemimpin akan menimbulkan emosi positif antara individu yang memimpin dan yang dipimpin, yakni terjalannya hubungan interpersonal yang baik.

Gunawan Mohammad( 2008) menyatakan bahwa “kata Simon Critchley humor dalam *Infinitely Demanding*, mengingatkan kita akan sifat rendah hati dan keterbatasan kondisi manusia”. Dengan kesadaran akan keterbatasan itu kita menemui manusia dengan mengakui sifatnya yang ”komikal”, *comic acknowledgment*, bukan dalam sifatnya dalam posisi sebagai pahlawan tragedi. Dari sini, kita bisa merayakan apa yang mungkin gagal tapi indah, menyambut apa yang tak tentu tapi pada tiap detik memberi alasan untuk hidup yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor menjadi tanda kecerdasan emosi”.

Sementara Hasil penelitian Yumartati(2011: 44-45) terhadap kajian wacana humor “Anekdote Sufi dari Nasrudin” menyimpulkan bahwa humor dalam anekdot memiliki berbagai macam fungsi yang dapat menjadi model untuk diteladani atau ditiru terutama fungsi positif bisa meningkatkan karakter hidup dan kehidupan di kalangan masyarakat menjadi lebih baik. Fungsi positif tersebut meliputi fungsi didaktik, fungsi sindiran, penolakan atau pembantahan, dan fungsi pembenaran tanpa menyinggung mitra tutur.

Berbagai keterangan dan hasil riset para ahli tersebut, dapat diartikan bahwa penyaluran ketegangan lewat humor

sangat positif karena membawa kesejahteraan jiwa dan tanpa menyinggung mitra tutur. Sangat beralasan jika seseorang memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap tersebut, protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan protes secara langsung.

Berdasarkan uraian dan temuan tentang fungsi cerita humor maupun anekdot dalam mendukung pengembangan karakter, maka anekdot sebagai salah satu bentuk wacana humor dapat membentuk karakter positif bagi penikmat maupun pembuatnya. Karakter yang dapat terbangun antara lain membangun ahlak *mahmudab* terutama sifat *al alifah* (disenangi) karena kemampuan berbahasa tanpa menyinggung mitra tutur, rendah hati, membentuk hubungan interpersonal yang baik, memiliki kecerdasan yang komplet, baik emosi maupun intelektual pasti membentuk pribadi yang *al alifah* (disenangi).

## 6. Simpulan

Teks anekdot sebagai salah satu genre teks yang wajib dipelajari siswa SMA/MA dalam Kurikulum 2013 mengarah pada kemunculan berbagai efek positif bagi siswa. Penggunaan teks anekdot sebagai materi, sumber belajar, maupun sebagai sisipan dalam pengembangan strategi pembelajaran mengarah pada pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana dalam pengembangan diri siswa, baik bagi perkembangan dan peningkatan kompetensi

kebahasaan, berbahasa, bersastra, penguasaan kompetensi mata pelajaran lain, maupun pembentukan ahlak luhur dalam pembentukan karakter.

## Daftar Pustaka

- Carnegie, Dale. 1986. *Cara yang Paling Tepat dan Mudah untuk Berbicara dan Berpidato*. Bandung: Pioner Jaya.
- Choi, M. S., An, J.Y.dan Choi, TT.S. 2008. *Effects of sense of humor and humor style on Korean adolescents' leadership*. Paper presented at the American Psychological Association 2008 Convention.
- Choi, T.S, Choi , M.S, & An, J.Y (2008). *Mediating effects of interpersonal relationship skills among a sense of humor, humor style, and leadership skill in korean adolescents*. Paper presented at the American Psychological Association 2008 Convention.
- Cooper, K., Robert, dan Sawaf, Ayman .1999. *Executive EQ - Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Terjemahan Alex Trikuntjoro Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Darmansyah. 2009. "Pembelajaran Menggunakan Sisipan Humor dalam Mata Pelajaran Matematika" *Jurnal Kependidikan (Universitas Negeri Padang)*, Vol.10 Nomor 1, halaman: 31-32.
- Fadhil, Bahajat. 2007. *Tertawa Tidak Haram karena Allah dan Rasul pun Tertawa!* Terjemahan oleh Chairul Anwar. 2007. Surakarta: Aulia Press Solo.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Husen, Ida Sundari. 2001. "Yang Lucu dalam Lelucon Perancis". Dalam Rahayu Hidayat (Ed.), hlm 348-379. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kusmartiny, Enny. 1993. "Dibalik Karya Para Kartunis Indonesia". *Femina*, No.20 Th.XXI, hal. 41-42.
- Martin, R. 2003. "Sense of humor". Dalam S. J. Lopez & C.R. Snyder (Ed.), *Positive Psychological assessment A handbook of models and measures* (pp. 313-316) Washington, DC: American Psychological Association.
- Maryanto.2013. Kurikulum "Struktur Teks" (online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/03/02291869/Kurikulum.Struktur.Teks>, diakses 25 April 2013).
- Mohammad, Goenawan. 2008. "Tawa" (online), (<http://jojoncenter.blog.com/2008/11/21/tawa/#more-4162096>, diakses 25 April 2013). *Tempo*. Edisi 35/XXXVII 20 Oktober 2008.
- Muthiah, Hani. 2012. "Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdot Baik Melalui Lisan maupun Tulisan" (online), ([http://hanny-puterifatullah.blogspot.com/2013\\_03\\_01\\_archive.html](http://hanny-puterifatullah.blogspot.com/2013_03_01_archive.html), diakses 25 April 2013). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.

- Setiawan, Arwah. 1990. "Teori Humor". *Astaga*, No.3 Th.III, hal. 34-35.
- Sirait, Charles Bonar. 2007. *Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, E. Lawrence.1997. *Mengajarkan "Emotional Intelligent" pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Pellba 5 : Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima*. Jakarta: Kanisius.
- Staton, F. Thomas. 1992. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik. (Metode-metode Mengajar Modern dalam Pendidikan Orang Dewasa)- Terjemahan Prof.J.F.*
- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Wachid, Sahari Nor. 2010. "Peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan anekdot sebagai suber belajar pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Brawijaya Smart school (BBS) Malang". *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.

- Widjaja, A.W. 1983. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek- Aspek Kebahasaan", II/1995. Halaman 23-30.
- Yumartati. A. 2011. Kajian implikatur wacana humor anekdot sufi dari nasrudin: Kajian Pragmatik". *Basastra (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)*. Vol: XXV, Nomor: 2 . hal 21- 46. Yogyakarta.: Gress Press.